

**PEMECAHAN MASALAH BERDASARKAN KEMAMPUAN
BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN
EKONOMI AKUNTANSI**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

DEA FATIKA SARI

F01110011



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2014

**PEMECAHAN MASALAH BERDASARKAN KEMAMPUAN
BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN
EKONOMI AKUNTANSI**

ARTIKEL PENELITIAN

**DEA FATIKA SARI
F01110011**

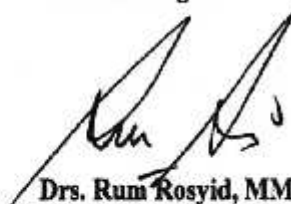
Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Endang Purwaningsih, MM
NIP.195911281987032002**

Pembimbing II



**Drs. Rum Rosyid, MM
NIP.196609141990031001**

Mengetahui,



Ketua Jurusan PIPS



**Drs. Parijo, M.Si
NIP.19530818 1987031002**

PEMECAHAN MASALAH BERDASARKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI AKUNTANSI

Dea, Endang, Rum

Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Akuntansi FKIP Untan

Email : deafatika@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to determine based problem solving skills critical thinking ability students in economics subjects accounting class XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri Pontianak. The method used is descriptive method. Data taken with the technique of direct communication, observation, and tests. The results of this study indicate that students' problem solving abilities vary by level of critical thinking ability. On students classified as very critical, problem-solving skills very well with the value of 85 and the percentage of problem solving that is very high 86.87%. On students who belong critical, problem-solving skills very well with the value of 88 and the percentage of problem solving that is very high 89.43%. On students is quite critical, good problem solving skills with a value of 72.56 and 75.05% percentage of problem solving that is high. On students classified as less critical, problem-solving skills enough with the value of 68.6 and the percentage of problem solving that is 71.63% higher. This suggests that it is crucial critical thinking problem solving skills of students, because the better the students' critical problem-solving skills.

Keywords: Problem Solving, Critical Thinking, Problem Awareness

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan pemecahan masalah berdasarkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi akuntansi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data diambil dengan teknik komunikasi langsung, observasi, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa berbeda-beda berdasarkan tingkat kemampuan berfikir kritisnya. Pada siswa yang tergolong sangat kritis, keterampilan pemecahan masalahnya baik sekali dengan nilai 85 dan persentase pemecahan masalahnya 86,87% yaitu sangat tinggi. Pada siswa yang tergolong kritis, keterampilan pemecahan masalahnya baik sekali dengan nilai 88 dan persentase pemecahan masalahnya 89,43% yaitu sangat tinggi. Pada siswa yang tergolong cukup kritis, keterampilan pemecahan masalahnya baik dengan nilai 72,56 dan persentase pemecahan masalahnya 75,05% yaitu tinggi. Pada siswa yang tergolong kurang kritis, keterampilan pemecahan masalahnya cukup dengan nilai 68,6 dan persentase pemecahan masalahnya 71,63% yaitu tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa berfikir kritis itu sangat menentukan keterampilan pemecahan masalah

siswa, karena semakin kritis siswa semakin baik pula keterampilan pemecahan masalahnya.

Kata Kunci: Pemecahan Masalah, Berfikir Kritis, Pemahaman Masalah

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan dapat membuat kualitas kehidupan manusia lebih baik, berdaya guna, dan mandiri. Selain itu pendidikan sangat penting dalam pembangunan suatu Negara, maka tidak salah jika pemerintah senantiasa mengusahakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menetapkan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (2009:8) Bab II pasal 3 yaitu berbunyi : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai upaya untuk meningkatkan usaha tercapainya tujuan pendidikan, maka diperlukanya strategi kognitif. Strategi kognitif lahir berdasarkan paradigma konstruktivisme, teori *metacognition* oleh Jean Piaget. *Metacognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa-siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Menurut Woolfook dalam (Sastrawati, dkk: 2011:5), “*Metacognition* meliputi empat jenis keterampilan, yaitu: Keterampilan Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), Keterampilan Pengambilan Keputusan (*Decision Making*), Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*), Keterampilan Berpikir Kreatif (*Creative Thinking*).”

Menurut Robert Ennis dalam (Fisher, 2009: 4), berfikir kritis adalah “pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan”. Definisi tersebut menjelaskan berpikir kritis adalah sebuah proses, yang mana tujuannya adalah untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini dan apa yang dilakukan. Berpikir kritis penting bagi kita dalam aspek pribadi dan khusus, serta masyarakat dari kehidupan kita. Selain itu, satu-satunya cara dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis seseorang ialah melalui ‘berpikir tentang pemikiran diri sendiri’ (atau sering disebut *metacognition*).

Adapun indikator keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (1996: xviii) terdiri atas, “*Observing, formulation of the problem, making judgements, planning eksperiments, and developing ideas and alternatives*”. Atau “Mengamati, merumuskan masalah, membuat pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, merencanakan percobaan, dan mengembangkan ide melalui berbagai alterfnatif.”

Mengacu pada penertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan dalam mata pelajaran ekonomi akuntansi. Pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi akuntansi adalah proses membuat orang belajar atau rangkaian kejadian yang mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah untuk menyampaikan sekumpulan materi

bahan ajar berdasarkan landasan keilmuan akuntansi yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan tertentu.

Setelah melakukan pengamatan pada saat melaksanakan PPL di MAN 1 Pontianak banyak siswa yang telah menggunakan kemampuan berfikir kritisnya dengan baik. Walaupun belum semua aspek kemampuan berfikir kritis yang ditunjukkan, tetapi setiap siswa sudah menunjukkan beberapa indikator berfikir kritis dalam dirinya pada saat pembelajaran berlangsung. Disamping itu bila siswa dihadapkan pada suatu masalah, siswa sudah cukup mampu untuk mengerjakan masalah tersebut dengan kritis, hanya saja masalah yang sering timbul adalah siswa kurang mampu untuk mengerjakan atau menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis, dan tepat sehingga kebanyakan siswa kurang terbiasa memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah pemecahan yang seharusnya digunakan. Mereka juga tidak maksimal dalam menganalisis soal.

Hal tersebut dapat diidentifikasi dari bagaimana siswa menyelesaikan soal yang diberikan guru ketika pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung langsung menuliskan hasil akhir dari soal yang diberikan guru, tanpa disertai dengan cara yang sistematis. Setelah melakukan analisis pada lembar jawaban siswa, beberapa siswa tidak mengerjakan penyelesaian soal secara sistematis, sehingga dalam perhitungan terdapat kekeliruan seperti ada nilai yang tidak dihitung. Maka dari itu, dalam penelitian ini siswa akan diarahkan untuk mengerjakan soal atau memecahkan suatu masalah secara sistematis, berdasarkan tahapan- tahapan pemecahan masalah yang ada.

METODE

Menurut Hadari Nawawi (2007 :65), ada empat metode penelitian yang biasa digunakan, yaitu : “Metode filosofis, metode deskriptif, metode historis, metode eksperimen” Metode penelitian yang digunakan harus sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Menurut Hadari Nawawi (2007:67), “Metode deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek / obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Menurut Sugiyono (2013: 117), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya”. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki obyek atau subyek itu.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan siswa-siswi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak yang berjumlah tiga kelas (Kelas IPS1, Kelas IPS2, dan Kelas IPS3) yang terdiri dari 116 siswa.

Menurut Sugiyono (2013: 118), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknis Sampling Purposive*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 183), “*Sampling Purposive* bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu, teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan”.

Pada rancangan ini yang dijadikan sampel adalah kelas XI IPS 1 dengan pertimbangan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bersangkutan. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tidak semua kelas XI IPS aktif dan kritis dalam pembelajaran akuntansi serta belum semua kelas XI IPS yang sudah mendapatkan materi jurnal penyesuaian yang di jadikan materi test dalam penelitian ini, sehingga dalam rancangan ini peneliti memilih kelas yang memiliki kemampuan berfikir kritis paling baik dan sudah mendapatkan materi jurnal penyesuaian dari guru. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka kelas yang menjadi kelas sampel adalah kelas XI IPS 1. Sehingga total sampel dalam penelitian ini terdiri dari 38 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes, observasi dan wawancara. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013: 293) mengemukakan bahwa, “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 193), “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Komunikasi Langsung (Wawancara) Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2013: 317), “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes, lembar observasi, serta pedoman wawancara. Lembar Observasi (*Check List*). Lembar observasi untuk mengetahui aktivitas bertanya siswa yang kemudian akan diklasifikasikan tingkatan dan jenis nya berdasarkan Taksonomi Bloom. Lembar Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa. Pedoman Wawancara (*Interview*), berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (*Interview*). Dalam hal ini, peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mengetahui keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh, bisa meliputi semua variabel.

Data yang telah terkumpul melalui wawancara, lembar observasi dan soal tes, data tersebut diolah dan disajikan berdasarkan kebutuhan masing-masing alat pengumpul data guna kepentingan analisis. Selanjutnya untuk menganalisis pengolahan data diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengumpulkan data melalui tes, observasi dan wawancara.
- Memeriksa data yang telah dikumpulkan.
- Menganalisis data yang telah dikumpulkan.
- Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan pemecahan masalah berdasarkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi akuntansi kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Dalam penelitian ini melibatkan satu kelas dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak yaitu kelas XI IPS1 berjumlah 38 orang siswa untuk diamati sejauh mana kemampuan berfikir kritis siswa yang muncul selama pembelajaran berlangsung, kemudian dari lembar observasi kemampuan berfikir kritis, siswa akan dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan dalam kemampuan berfikir kritisnya, yaitu kemampuan berfikir kritis kategori sangat tinggi (sangat kritis), kemampuan berfikir kritis kategori tinggi (kritis), kemampuan berfikir kritis kategori cukup (cukup kritis), kemampuan berfikir kritis kategori rendah (kurang kritis).

Tabel 1

Predikat Kategori Kemampuan Berfikir Kritis

Predikat	Rentang Nilai	Kategori
A	80% - 100%	Tinggi Sekali
B	60% - 80%	Tinggi
C	40% - 60%	Cukup
D	20% - 40%	Rendah
E	0% - 20%	Rendah Sekali

Sumber : Suharsimi Arikunto, 2004 : 18

Berdasarkan data pada lembar observasi dapat dilihat bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, rata-rata pencapaian keseluruhan indikator kemampuan berfikir kritis siswa adalah 51,75 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak dalam mata pelajaran ekonomi akuntansi tergolong kategori cukup (cukup kritis). berdasarkan persentase kemampuan berfikir kritis per siswa pada tabel hasil lembar observasi diatas, maka siswa terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan tingkat kemampuan berfikir kritis yang dimilikinya, yaitu tingkat kemampuan berfikir kritis sangat tinggi (sangat kritis), kemampuan berfikir kritis

tingkat tinggi (kritis), tingkat cukup (cukup kritis), dan yang terakhir kemampuan berfikir kritis tingkat rendah (kurang kritis). Dari hasil observasi kemampuan berfikir kritis siswa dan berdasarkan kategori berfikir kritis yang telah dijelaskan diatas maka siswa dengan kemampuan berfikir kritis sangat tinggi berjumlah 4 siswa, siswa dengan kemampuan berfikir kritis tingkat tinggi berjumlah 6 siswa, siswa dengan kemampuan berfikir kritis cukup berjumlah 18 siswa dan siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah berjumlah 10 siswa.

Tabel 2
Keseluruhan persentase aspek pemecahan masalah siswa

Tingkat Kemampuan Berfikir Kritis Siswa	Rata-rata Persentase Indikator				Rata-rata Keempat Indikator
	A	B	C	D	
Sangat Kritis	90,63	76,56	97,5	82,8	86,87 %
Kritis	91,67	90,63	98,33	77,08	89,43 %
Cukup Kritis	77,78	70,31	92,22	59,9	75,05 %
Kurang Kritis	73,75	62,5	94	56,25	71,63 %

Sumber: Data Olahan (2014)

1. Pemecahan Masalah Siswa Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Sangat Tinggi (Sangat Kritis)

Dari hasil perhitungan hasil skor pemecahan masalah pada lembar jawaban siswa dapat kita ambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis sangat tinggi (sangat kritis), persentase rata-rata dari keseluruhan aspek kemampuan pemecahan masalah nya adalah 86,87% yaitu termasuk kategori sangat tinggi. Dan berdasarkan nilai tes pemecahan masalah per individu, siswa yang termasuk kategori siswa sangat kritis nilai rata-rata nya 85 (A) atau baik sekali. Sedangkan jika dilihat dari masing-masing aspek pemecahan masalah siswa, siswa yang berada pada kategori sangat kritis rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah untuk aspek pemahaman masalah adalah 90,63 % (ST), aspek perencanaan penyelesaian 76,56 % (T), aspek pelaksanaan penyelesaian 97,5 % (ST) dan yang terakhir aspek interpretasi hasil 86,87 % (ST).

2. Pemecahan Masalah Siswa Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Tinggi (Kritis)

Dari hasil perhitungan hasil skor pemecahan masalah pada lembar jawaban siswa dapat kita lihat bahwa rata-rata persentase dari keseluruhan aspek pemecahan masalah siswa yang berada pada kategori siswa kritis yaitu sebesar 89,34 % (ST), sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kritis dari hasil tes pemecahan masalah materi jurnal penyesuaian adalah 88 (A) termasuk kategori baik sekali. Sedangkan untuk persentase hasil dari tiap aspek pemecahan masalah siswa yang tergolong kritis yaitu, pada aspek pemahaman masalah sebesar 91,67 % (ST), aspek perencanaan penyelesaian 90,63 % (ST), aspek pelaksanaan penyelesaian 98,33 % (ST), dan aspek interpretasi hasil sebesar 77,08 % (T).

3. Pemecahan Masalah Siswa Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Cukup (Cukup Kritis)

Dari hasil perhitungan hasil skor pemecahan masalah pada lembar jawaban siswa dapat kita lihat persentase rata-rata hasil pemecahan masalah yang dilihat dari keseluruhan aspek pemecahan masalah siswa yang tergolong siswa cukup kritis adalah sebesar 75,05 % (T), dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes pemecahan masalah siswa kelompok cukup kritis adalah 72,56 (B) yaitu kategori baik. Sedangkan bila dilihat dari masing-masing aspek pemecahan masalah, siswa yang tergolong cukup kritis kemampuan pemecahan masalah untuk aspek pemahaman masalah adalah sebesar 77,78 % (T), aspek perencanaan penyelesaian 70,31 (T), aspek pelaksanaan penyelesaian 92,22 % (ST), dan aspek interpretasi hasil 59,9 % (C).

4. Pemecahan Masalah Siswa Dengan Kemampuan Berfikir Kritis Rendah (Kurang Kritis)

Dari tabel dapat kita lihat bahwa persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa kategori kurang kritis yang dilihat dari keseluruhan aspek pemecahan masalah adalah sebesar 71,63 % (T), dengan nilai rata-rata yang didapat dari tes pemecahan masalah siswa yaitu 68,6 (C) kategori cukup. Sedangkan persentase untuk masing-masing aspek pemecahan masalah siswa yang tergolong siswa kurang kritis adalah, untuk aspek pemahaman masalah sebesar 73,75 % (T), aspek perencanaan penyelesaian sebesar 62,5 % (T), aspek pelaksanaan penyelesaian masalah sebesar 94 % (ST) dan aspek interpretasi hasil 56,25 % (C).

Pembahasan

1. Pemahaman masalah siswa

Untuk setiap aspek pemecahan masalah, siswa dibagi berdasarkan kemampuan berfikir kritis yang dimilikinya berdasarkan pengamatan pada lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan berfikir kritis siswa meliputi, siswa dengan kemampuan berfikir kritis sangat tinggi (sangat kritis), siswa dengan kemampuan berfikir kritis tinggi (kritis), siswa dengan kemampuan berfikir kritis cukup (cukup kritis), dan siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah (kurang kritis).

Soal tes pemecahan masalah siswa disusun sesuai dengan 4 aspek dalam proses pemecahan masalah. Untuk aspek yang pertama yaitu pemahaman masalah, siswa diminta untuk menuliskan dilembar jawaban informasi atau data yang terdapat didalam soal. Informasi atau data yang dituliskan oleh siswa kedalam lembar jawaban berupa penggolongan jurnal penyesuaian, yaitu akun apa yang harus disesuaikan berdasarkan soal tersebut. Secara umum kemampuan pemecahan masalah pada aspek pemahaman masalah dalam jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS1 yang berjumlah 38 orang tergolong tinggi, dengan persentase 79,93%.

Sedangkan bila dilihat dari kemampuan berfikir kritisnya, pada siswa dengan kemampuan berfikir kritis sangat tinggi (sangat kritis) persentase untuk pemahaman masalah siswa termasuk kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 90,63%, untuk siswa kategori kritis persentase untuk pemahaman masalah

sebesar 91,67% yaitu sangat tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berfikir cukup kritis persentase untuk pemahaman masalah sebesar 77,78% yaitu tinggi, dan yang terakhir untuk siswa dengan kemampuan berfikir kurang kritis persentase untuk pemahaman masalah termasuk kategori tinggi dengan persentase sebesar 73,75%.

2. Perencanaan penyelesaian masalah

Untuk setiap aspek pemecahan masalah, siswa dibagi berdasarkan kemampuan berfikir kritis yang dimilikinya berdasarkan pengamatan pada lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan berfikir kritis siswa meliputi, siswa dengan kemampuan berfikir kritis sangat tinggi (sangat kritis), siswa dengan kemampuan berfikir kritis tinggi (kritis), siswa dengan kemampuan berfikir kritis cukup (cukup kritis), dan siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah (kurang kritis).

Soal tes pemecahan masalah siswa disusun sesuai dengan 4 aspek dalam proses pemecahan masalah. Untuk aspek yang kedua yaitu perencanaan pemecahan masalah, siswa diminta untuk menuliskan dilembar jawaban rencana atau cara yang akan digunakannya untuk mengerjakan soal tersebut, baik cara yang telah diajarkan oleh guru, maupun cara dari siswa itu sendiri yang dianggap lebih mudah. Secara umum kemampuan pemecahan masalah pada aspek perencanaan penyelesaian masalah dalam jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS1 yang berjumlah 38 orang tergolong tinggi, dengan persentase 71,95%.

Sedangkan bila dilihat dari kemampuan berfikir kritisnya, pada siswa dengan tingkatan sangat kritis perencanaan penyelesaian masalah 76,56% kriteria tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis perencanaan penyelesaian masalah 90,63% kriteria sangat tinggi, untuk siswa yang kemampuan berfikir kritisnya cukup kritis perencanaan penyelesaian masalah nya mencapai 70,63% kriteria tinggi, dan yang terakhir untuk siswa dengan kemampuan berfikir kurang kritis persentase untuk perencanaan penyelesaian masalahnya mencapai 62,5% dengan kriteria cukup.

3. Pelaksanaan penyelesaian masalah

Untuk setiap aspek pemecahan masalah, siswa dibagi berdasarkan kemampuan berfikir kritis yang dimilikinya berdasarkan pengamatan pada lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan berfikir kritis siswa meliputi, siswa dengan kemampuan berfikir kritis sangat tinggi (sangat kritis), siswa dengan kemampuan berfikir kritis tinggi (kritis), siswa dengan kemampuan berfikir kritis cukup (cukup kritis), dan siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah (kurang kritis).

Soal tes pemecahan masalah siswa disusun sesuai dengan 4 aspek dalam proses pemecahan masalah. Untuk aspek yang ketiga yaitu pelaksanaan penyelesaian masalah, siswa diminta untuk memasukkan angka- angka yang terdapat didalam soal kedalam cara yang telah direncanakan pada tahap kedua yaitu perencanaan penyelesaian masalah dan kemudian menghitung hasilnya. Secara umum kemampuan pemecahan masalah pada aspek pelaksanaan penyelesaian masalah dalam jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS1 yang berjumlah 38 orang tergolong sangat tinggi, dengan persentase 94,47%.

Sedangkan bila dilihat dari kemampuan berfikir kritisnya, pada siswa dengan tingkatan sangat kritis Persentase untuk pelaksanaan penyelesaian masalah sebesar 97,5% dengan kriteria sangat tinggi, untuk siswa kategori kritis persentase untuk pelaksanaan penyelesaian masalah sebesar 98,33% kriteria sangat tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berfikir cukup kritis persentase untuk pelaksanaan penyelesaian masalah sebesar 92,22%% kriteria sangat tinggi , dan yang terakhir untuk siswa dengan kemampuan berfikir kurang kritis persentase untuk pelaksanaan penyelesaian masalah sebesar 94% kriteria sangat tinggi.

4. Interpretasi hasil/evaluasi

Untuk setiap aspek pemecahan masalah, siswa dibagi berdasarkan kemampuan berfikir kritis yang dimilikinya berdasarkan pengamatan pada lembar observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Kemampuan berfikir kritis siswa meliputi, siswa dengan kemampuan berfikir kritis sangat tinggi (sangat kritis, siswa dengan kemampuan berfikir kritis tinggi (kritis), siswa dengan kemampuan berfikir kritis cukup (cukup kritis), dan siswa dengan kemampuan berfikir kritis rendah (kurang kritis).

Soal tes pemecahan masalah siswa disusun sesuai dengan 4 aspek dalam proses pemecahan masalah. Untuk aspek yang keempat atau yang terakhir yaitu evaluasi/ interpretasi hasil, dari hasil perhitungan yang didapat pada tahap sebelumnya siswa diminta untuk menuliskan dilembar jawaban akun- akun yang akan disesuaikan di kolom debit dan kredit, yang kemudian dilakukan evaluasi dengan cara masukkan kedalam bentuk jurnal. Secara umum kemampuan pemecahan masalah pada aspek pelaksanaan penyelesaian masalah dalam jurnal penyesuaian pada siswa kelas XI IPS1 yang berjumlah 38 orang tergolong cukup, dengan persentase 64,39%.

Sedangkan bila dilihat dari kemampuan berfikir kritisnya, pada siswa dengan tingkatan sangat kritis Persentase untuk interpretasi hasil sebesar 82,8% yaitu sangat tinggi, untuk siswa kategori kritis persentase untuk interpretasi hasil sebesar 78,8% kriteria sangat tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan berfikir cukup kritis persentase untuk interpretasi hasil sebesar 59,9% yaitu cukup, dan yang terakhir untuk siswa dengan kemampuan berfikir kurang kritis persentase untuk interpretasi hasil sebesar 71,63% dengan kriteria tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Untuk kemampuan pemahaman masalah pada siswa yang tergolong sangat kritis persentasenya mencapai 90,63 % dengan kategori sangat tinggi. Untuk kemampuan pemahaman masalah pada siswa yang tergolong kritis persentasenya mencapai 91,67 % dengan kategori sangat tinggi. Untuk kemampuan pemahaman masalah pada siswa yang tergolong cukup kritis persentasenya mencapai 77,78 % dengan kategori tinggi. Untuk kemampuan pemahaman masalah pada siswa yang tergolong kurang kritis persentasenya mencapai 73,75 % dengan kategori tinggi.

(2) Untuk kemampuan perencanaan penyelesaian pada siswa yang tergolong sangat kritis masalah persentasenya mencapai 76,56 dengan kategori tinggi. Untuk kemampuan perencanaan penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong kritis persentasenya mencapai 90,63 % dengan kategori sangat tinggi. Untuk kemampuan perencanaan penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong cukup kritis persentasenya mencapai 70,31 % dengan kategori tinggi. Untuk kemampuan perencanaan penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong kurang kritis persentasenya mencapai 62,5 % dengan kategori tinggi. (3) Untuk kemampuan pelaksanaan penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong sangat kritis persentasenya mencapai 97,5 % dengan kategori sangat tinggi. Untuk kemampuan pelaksanaan penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong kritis persentasenya mencapai 98,33 % dengan kategori sangat tinggi. Untuk kemampuan pelaksanaan penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong cukup kritis persentasenya mencapai 92,22 % dengan kategori sangat tinggi. Untuk kemampuan pelaksanaan penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong kurang kritis persentasenya mencapai 94% dengan kategori sangat tinggi. (4) Untuk kemampuan interpretasi hasil penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong sangat kritis persentasenya mencapai 82,8 % dengan kategori sangat tinggi. Untuk kemampuan interpretasi hasil penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong kritis persentasenya mencapai 77,08 % dengan kategori tinggi. Untuk kemampuan interpretasi hasil penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong cukup kritis persentasenya mencapai 75,05 % dengan kategori tinggi. Untuk kemampuan interpretasi hasil penyelesaian masalah pada siswa yang tergolong kurang kritis persentasenya mencapai 56,25% dengan kategori cukup.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain: (1) Kepada guru agar melatih kemampuan pemecahan masalah siswa dengan cara memberikan latihan soal dan cara menjawab sesuai dengan langkah pemecahan masalah, sehingga dapat melatih kemampuan berfikir kritis siswa. (2) Sebaiknya, guru membuat rubrik penilaian kemampuan afektif selama proses pembelajaran berlangsung, karena akan lebih memudahkan guru dalam menilai sikap atau karakter yang diharapkan dari setiap peserta didik, agar penilaiannya lebih optimal dan siswa dapat mengetahui sikap mereka setelah dilakukan penilaian oleh guru. Harapannya agar peserta didik dapat termotivasi dalam meningkatkan sikap atau karakter selama proses pembelajaran berlangsung khususnya kemampuan berfikir kritis karena menjadi ukuran atau penilaian dalam keberhasilan pembelajaran dikelas. (3) Sebaiknya, untuk peneliti yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut, harus memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, agar hasil penelitian yang diharapkan dapat meningkat. (4) Sebaiknya, untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai penelitian ini perlu di tambah waktu pelaksanaannya agar hasil penelitiannya lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adji, Wahyu dkk. (2007). **Ekonomi untuk SMA/MA Kelas XI**. Jakarta: Erlangga
- Apriyani. (2010). **Penerapan Model *Learning Cycle* “5E” dalam upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP N 2 Sanden kelas VIII Pada Pokok Bahasan Prisma dan Limas**. Skripsi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Brown. (1991). **Pengajaran Mikro**: Airlangga University Press
- Dahar. (1996). **Teori-teori Belajar**. Bandung: Erlangga
- Darmadi, Hamid. (2011). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung. Alfabeta
- Ennis, H Robert. (1996). ***Critical Thinking***. London: *Prentice Hall*
- Fisher, Alec. (2009). **Berpikir Kritis**. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2006). **Prosedur Penelitian**. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta, Rineka cipta
- _____. (2011). **Prosedur Penelitian**. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta
- Sumardiyono. (2007). *Pengertian Dasar Problem Solving*. Tersedia di (http://p4tkmatematika.org/file/problemsolving/PengertianDasarProblemSolving_smd.pdf.)